

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu sarana penyampaian pesan yang paling efektif di era ini karena film merupakan media komunikasi¹. Di era globalisasi yang terus berkembang, film dapat menjadi media yang berperan penting dalam menyampaikan pesan positif kepada penontonnya. Pesan-pesan dalam film bisa berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Dengan menghadirkan realitas, film dapat memberikan dampak emosional pada penontonnya.

Film dapat memberikan dampak yang besar pada jiwa seseorang. Ketika menonton film, muncul gejala yang disebut psikologi sosial sebagai “identifikasi psikologis”², yaitu orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan, sehingga ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh tersebut. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial memberi film potensi untuk mempengaruhi penonton. Sangat mudah bagi penonton untuk masuk ke dalam cerita film tergantung pada genre cerita apa yang mereka tonton. Dan itu tentu saja menjadikan film sebagai produk komunikasi yang menghibur.

¹ Teguh Trianton, Film sebagai media belajar (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

² Onong Uchjana Effendy, Dimensi-dimensi komunikasi (Bandung: PT. Alumni, 1981).

Film tidak hanya menghibur tetapi juga membangkitkan semangat realitas sosial yang mengelilingi kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Fungsi edukatif dalam film dapat berupa pesan kritik moral dan sosial terhadap kondisi lingkungan di sekitar kita. Pesan moral yang diberikan bisa secara moral baik atau buruk. Dan biasanya pesan moral ini tidak disampaikan secara langsung melalui dialog antar karakter, tetapi secara implisit melalui banyak adegan tertentu.

Salah satu film yang menampilkan realitas sosial sehari-hari adalah film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* karya Tima Shomali. Selain mengandung kritik sosial yang sangat kuat terhadap fenomena *bullying*, film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* ini juga mengajarkan moral baik dan buruk. Moral merupakan semua perilaku baik dan buruk yang ada pada diri manusia yang terbentuk karena kebiasaan. Dalam film lazim disisipkan pesan moral tertentu.

Film ini menggambarkan perilaku *bullying* yang terjadi pada seorang siswa di sebuah sekolahan. *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* juga menceritakan bagaimana seorang gadis yang dirundung membalas dendam kepada para perundungnya, hanya untuk menyadari bahwa tak ada orang yang sepenuhnya jahat, dan tak ada orang yang sepenuhnya baik, termasuk dirinya sendiri. Dikemas dengan alur cerita yang menarik dan apik membuat film ini sangat menarik untuk di tonton.

Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*, selain karena film ini mampu menyedot perhatian para pecinta film di Indonesia, juga karena dalam *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* terdapat pesan-pesan moral. Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk diperoleh, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga harus mengetahui pengetahuan tentang moral.

Penulis memilih film ini karena film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* merupakan film yang menggabungkan antara dua genre bertolak belakang yaitu drama dan tragedi. *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* juga menggambarkan cerita tentang remaja, dengan alur cerita yang tidak membosankan sehingga membuat penulis menikmati film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*. Isi dari cerita yang disuguhkan juga mudah dipahami bagi orang awam. Selain itu, banyak pelajaran tentang moral yang dapat diambil dalam film ini.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis sengaja membatasi pengambilan adegan-adegan dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* hanya yang dianggap memiliki makna tanda yang mewakili tentang *bullying*. Seutuhnya penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda, objek, interpretan terkait *bullying* dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* karya Tima Shomali berdasarkan semiotika Charles Sander Pierce ?
2. Apa saja bentuk *bullying* yang terjadi dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* karya Tima Shomali ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tanda, objek, interpretan terkait *bullying* dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* karya Tima Shomali berdasarkan semiotika Charles Sander Pierce
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk *bullying* yang terjadi dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* karya Tima Shomali

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang analisis semiotik terhadap film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya dan memperluas wawasan serta wacana dalam disiplin ilmu bahasa dan sastra Arab khususnya mengenai kajian semiotik terhadap film serial.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktisnya, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Dapat menambah referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin mengetahui dan mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang kajian semiotik terhadap film serial berbahasa Arab.
- b. Membuka wawasan pembaca sebagai media edukasi tentang fenomena *bullying*.
- c. Sebagai tambahan referensi dalam penelitian teori analisis semiotika.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan yang di jadikan sebagai acuan pada penelitian ini diantaranya ialah:

1. Dalam jurnal karya Maheda dengan judul “Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King”, yang di publish pada jurnal e-journal ilmu komunikasi, Vol. 6, No. 1, 2017, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut menyajikan perundungan fisik dalam lima scene dengan jumlah sembilan scene dan perundungan mental dalam empat scene berbeda.

2. Dalam skripsi yang ditulis Desti Nur Anisa Sundari dengan judul Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce) yang di publish di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" mengandung tindakan kekerasan terhadap perempuan berupa tindakan menampar, mendorong, mencekik, merendahkan, mengancam, pemaksaan berhubungan seksual, menyentuh organ seksual dan bagian tubuh tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual tergambar pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.
3. Dalam skripsi karya Fadhila Nurul Atika dengan judul "Representasi *Bullying* Dalam Film Joker: Analisis Semiotika Model Roland Barthes" yang di publish di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ialah Representasi *bullying* dalam film Joker menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang terdapat dalam film Joker, fenomena *bullying* dalam film Joker pun dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas. Perilaku *bullying* ini

kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya.

4. Dalam jurnal yang ditulis Yosua Rononuwo, Ido Prijana Hadi dan, Chory Angela yang berjudul “Analisis Isi Pesan *Bullying* dalam Film Shazam” yang di publish pada Jurnal e-komunikasi Vol. 8 No.1 thn 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Shazam jenis *bullying* relasional paling banyak muncul karena merupakan jenis yang paling sulit dideteksi dari luar, sehingga sulit mencegah dan menangani.
5. Dalam skripsi karya Arum Indah Permata Sari dengan judul “Representasi *Bullying* Pada Film "My Little Baby, Jaya" yang di publish di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2021. Penelitian ini menggunakan motode pendekatan paradigma kritis dengan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Hasil dari penelitian ini adalah representasi *bullying* ditunjukkan dengan *bullying* secara fisik seperti menampar, menjambak, dan menyeret, *bullying* verbal seperti megancam dan menghina dan *bullying* elektronik seperti ancaman mengunggah rekaman pelecehan dan mendaftarkan ponsel ke situs prostitusi online. Dalam realitas yang terjadi perilaku *bullying* tidak hanya membawa dampak untuk korban, *bullying* juga membawa dampak bagi pelaku seperti aksi balas dendam.

Hal tersebut terjadi karena tidak ada penanaman nilai toleransi, respect, dan empati dalam diri seseorang.

6. Dalam jurnal karya Danang Pradita dengan judul “Representasi Isi Kekerasan Dalam Film *The Devill All The Time* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang di publish dalam *Ikom Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol XXVI. No.1, 2021, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode semiotika Roland Barthes, hasil dari penelitian ini menunjukkan lima scene yang menunjukkan adanya kekerasan fisik, dan juga terdapat dua scene kekerasan non fisik yang menunjukkan seperti penghinaan dan *bullying*.
7. Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Sarah Julaeha dengan judul "Representasi *Bullying* Dalam Film *Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun* Sebagai Media Edukasi Di Indonesia" yang di publish di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *bullying* dikategorikan menjadi empat macam: *bullying* fisik, verbal, elektronik, dan psikologis. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk tanda, objek, dan interpretan dari model semiotika Charles Sanders Peirce.
8. Dalam skripsi yang ditulis Afifah Amatulloh dengan judul *Bullying* Dalam Film *Series “Madrasah Al-Rawabi Lilbanat”* Karya Tima Asy-Syaumali (Analisis Sosiologi Sastra) yang di publish di Fakultas Agama

Islam, Universitas Ahmad Dahlan 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis, faktor penyebab dan dampak dari *bullying* dalam film series "Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt" dengan menggunakan teori *bullying* Barbara Coloroso dan pendekatan sosiologi sastra.

9. Dalam jurnal yang ditulis Atril Miran Eri, Hastuti, Muh. Rizal Ardiansah Putra dengan judul Representasi Perilaku *Bullying* Serial Drama Korea True Beauty yang di publish di Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik Universitas Dehasen Bengkulu 2023. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan paradigma kritis dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Serial Drama Korea True Beauty mengandung banyak jenis adegan *bullying*. Seperti *bullying* fisik berupa menjambak, mendorong, dan melemparkan benda kepada korban. *Bullying* verbal dilakukan dengan ucapan kata-kata kasar, serta candaan yang berlebihan. *Bullying* psikologis berupa tatapan sinis, merendahkan, dan ancaman berupa bahasa tubuh.
10. Dalam skripsi yang ditulis Maqhfirotus Sholikhah dengan judul Representasi *Bullying* Dalam Film The Glory (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang di publish di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa dalam film *The Glory* mengandung banyak jenis adegan *bullying* Seperti *Bullying* verbal sendiri identik dengan *bullying* tanpa menggunakan kekerasan fisik seperti merendahkan harga diri korban, sedangkan *bullying* non verbal sendiri identik dengan kekerasan fisik seperti pemukulan, penyiksaan secara fisik dengan alat catok panas, dan pelecehan secara verbal yaitu dengan berkomentar secara cabul dan segala bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik.

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun Bentuk	Relevansi Dengan Penelitian
1	Maheda	Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King	2017	Penelitian ini dalam bentuk jurnal yang membahas tentang perundungan fisik dan perundungan mental
2	Desti Nur Anisa Sundari	Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)	2019	Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang menjelaskan tentang kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak
3	Fadhila Nurul Atika	Representasi <i>Bullying</i> Dalam Film Joker: analisis semiotika Model Roland Barthes	2020	Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang menjelaskan tentang <i>bullying</i> dalam film Joker yang dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas. serta menjelaskan tentang

				penyebab terjadinya <i>bullying</i>
4	Yosua Rononuwo	Analisis Isi Pesan <i>Bullying</i> dalam Film Shazam	2020	Penelitian ini dalam bentuk jurnal yang menjelaskan tentang <i>bullying</i> relasional
5	Arum Indah Permata Sari	Representasi <i>Bullying</i> Pada Film "My Little Baby, Jaya	2021	Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang menjelaskan tentang <i>bullying</i> fisik, verbal dan elektronik Pada Film "My Little Baby, Jaya.
6	Danang Pradita	Representasi Isi Kekerasan Dalam Film The Devill All The Time (Analisis Semiotika Roland Barthes)	2021	Penelitian ini berbentuk jurnal yang membahas tentang kekerasan fisik maupun non fisik seperti <i>bullying</i> dan penghinaan
7	Siti Sarah Julaeha	Representasi <i>Bullying</i> Dalam Film Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun Sebagai Media Edukasi di Indonesia	2022	Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang membahas tentang <i>bullying</i> fisik, verbal, elektronik dan psikologis
8	Afifah Amatulloh	<i>Bullying</i> Dalam Film Series "Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt" Karya Tīmā Asy-Syaumali	2023	Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang menjelaskan tentang <i>bullying</i> pada film series Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

9	Atril Miran Eri, Hastuti, Muh. Rizal Ardiansah Putra	Representasi Perilaku <i>Bullying</i> Serial Drama Korea True Beauty	2023	Penelitian ini dalam bentuk jurnal yang membahas tentang <i>bullying</i> fisik, verbal, dan psikologis yang terjadi di dalam Serial Drama Korea True Beauty.
10	Maqhfirotus Sholikhah	Representasi <i>Bullying</i> Dalam Film The Glory (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	2023	Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang menjelaskan tentang berbagai bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di dalam film The Glory.

F. Landasan Teori

1. *Bullying*

a) Pengertian *Bullying*

Bullying adalah suatu bentuk perilaku penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyakiti atau mengintimidasi seseorang. Perilaku ini dapat menjadi sebuah kebiasaan yang terbentuk dan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, baik dalam konteks sosial maupun fisik. Bentuk-bentuk perilaku ini mencakup pelecehan lisan atau ancaman, maupun tindakan kekerasan fisik, atau pemaksaan, dan seringkali diberlakukan secara berulang terhadap seorang korban tertentu. Tindakan *bullying* tidak hanya bersifat umum, tetapi juga

dapat muncul dalam berbagai konteks dan motivasi, seperti berdasarkan perbedaan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau bahkan kemampuan individu. Ketika terjadi, *bullying* tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan emosional dan mental korban³. *Bullying* juga termasuk suatu kondisi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun sekelompok orang secara fisik maupun secara mental sehingga korban mengalami kesakitan fisik dan mental hingga menjadi tidak berdaya⁴.

Sedangkan menurut Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban⁵. Jadi, *bullying* tergolong ke dalam perilaku negatif yang bertujuan untuk melukai seseorang yang tergolong ‘lemah’ oleh pelaku *bullying* secara fisik maupun non fisik sehingga korban harus mengalami sakit secara fisik maupun mental.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindak kekerasan berupa pengancaman atau pemaksaan yang

³ Setia Budhi, Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah (Banjarmasin, 2016).

⁴ Sejiwa, Bullying mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak (Jakarta Grasindo, 2008).

⁵ Kusumasari Kartika, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang, “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya,” *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (2019).

dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Apalagi *bullying* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis.

b) Peran Dalam *Bullying*

Aksi *bullying* pasti tak lepas dari para pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, berikut peran dalam *bullying* yang dibagi menjadi empat peran⁶ :

1) *Bullies* (Pelaku *Bullying*)

Bullies yaitu individu yang secara fisik dan/atau emosional melukai individu lain secara berulang-ulang, karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati.

Menurut Astuti⁷, pelaku *bullying* biasanya agresif, baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati,

⁶ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

⁷ P.R Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan atau melecehkan.

2) *Victim* (Korban *Bullying*)

Victim adalah seorang siswa yang sering menjadi sasaran perilaku *bullying*, tindakan yang menyakitkan, dan cenderung memiliki sedikit respons untuk melawan kepada penyerangnya. Siswa yang menjadi korban *bully* merupakan siswa yang pendiam atau memiliki sifat *introvert* mereka rentan menjadi korban *bullying* oleh teman-teman di sekolah. Fenomena ini terjadi karena mereka cenderung memilih untuk menerima perlakuan *bullying* yang diterima, merasa tidak memiliki kemampuan atau keberanian untuk menentangnya. Selain itu siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri yang masih rendah. Konsep diri dapat berupa kurangnya rasa percaya diri, kemampuan, penampilan, penurut, sering merasa cemas dan lain-lain⁸.

⁸ Alfiah Nurul Utami, "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab," *Journal student uny* Vol 8 No 8 (2019).

Disamping itu korban bully biasanya merupakan anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Keluarga yang menerapkan kedua pola asuh tersebut dapat membuat anak memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah. Jika anak memiliki *self esteem* yang rendah akan mengakibatkan anak berpotensi menjadi korban *bullying* dalam lingkungan pertemanan⁹.

3) *Bully-Victim*

Bully-victim adalah orang yang pernah menjadi korban *bullying* dan juga pernah melakukan *bullying* kepada orang lain. Mereka cenderung lebih agresif secara verbal dan fisik dari pada anak-anak lain. Mereka juga lebih sering mengalami depresi, kesepian, dan perasaan sedih.

4) *Neutral*

Neutral adalah pihak yang tidak berpartisipasi dalam perilaku kekerasan atau *bullying*. Mereka tidak melakukan tindakan agresif terhadap orang lain, dan mereka juga tidak mendukung perilaku tersebut.

c) Jenis *Bullying*

Menurut Barbara Coloroso jenis *bullying* dapat terdiri dari empat jenis bentuk *bullying*¹⁰.

⁹ Ilga Maria, "Pengaruh Pola Asuh dan *Bullying* terhadap Harga Diri (Self Esteem) pada Anak Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru," *Jurnal Educhild* Vol. 5 No. 2 (2016).

¹⁰ Barbara Coloroso, *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, trans. Santi Indra Astuti (Serambi Ilmu Semesta, 2007).

1) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti menoreror atau hanya untuk kesenangan semata. Berikut ini adalah contoh *bullying* fisik seperti memanggil dengan sebutan buruk atau nama orang tua, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, gosip, sering memerintah, mempermalukan, menakut-nakuti, mengancam.

2) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk kekerasan yang terjadi dengan menyakiti fisik seseorang. Berikut ini adalah contoh dari *bullying* fisik seperti tindakan memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, merusak, mendorong, menjambak.

3) *Bullying* Relasional atau Psikologis

Bullying Relasional adalah jenis *bullying* dimana pelaku mencoba untuk mengintimidasi target atau menyabotase status sosial target seperti mengasingkan target dari suatu kelompok, menyebarkan desas-desus, memanipulasi situasi, dan merusak kepercayaan diri target. Berikut ini adalah contoh *bullying* relasional seperti perilaku yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek,

lirikan mata, helaan nafas, memandang sinis, pengucilan dan cibiran

4) *Bullying* Elektronik atau *Cyberbullying*

Bullying Elektronik atau *Cyberbullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara mengirimkan pesan teks, foto, gambar meme, dan video ke akun media sosial seseorang dengan tujuan untuk menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi bahkan mempersekusi individu¹¹. Hal ini dapat terjadi di media sosial, website, e-mail, internet, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel.

2. Semiotika

a) Semiotika Secara umum

secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda¹². Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

¹¹ Dody Riswanto and Rahmiwati Marsinun, “Perilaku *Cyberbullying* Remaja Di Media Sosial,” *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (December 30, 2020): 98–111, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.

¹² Indiawan Seo Wahyu Wibowo, *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi* (Jakarta, 2006).

Beberapa definisi semiotika dari berbagai pakar, adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu, tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan/konvensi” sosial¹³.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

1) Semiotika Murni (*Pure*)

Semiotika murni membahas tentang filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

2) Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Semiotika deskriptif adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu, secara deskriptif.

3) Semiotika Terapan (*Applied*)

Semiotika terapan adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau

¹³ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)* (Sulawesi Selatan: Tallasamedia, 2020).

konteks tertentu, misalnya dengan kaitanya sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, film dan lain sebagainya.

Secara singkat analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang- lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen).

Semua objek yang ada di sekitar atau permasalahan yang timbul dalam suatu objek bisa kita analisis dengan bidang analisis semiotika, misalnya gambar, iklan, film, puisi, lirik lagu, dan masih banyak lagi, tetapi dalam penelitian ini, fokus objeknya adalah film, karena sebagian besar film yang kita saksikan mempunyai isi pesan yang berbeda beda, selain itu film juga selalu memunculkan simbol-simbol yang di dalamnya memuat sistem tanda yang kompleks.

Dalam konteks *bullying*, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis berbagai tanda dan simbol yang digunakan oleh pelaku untuk mendiskriminasi, mengintimidasi, atau merendahkan korban. Misalnya, penggunaan kata-kata kasar, ejekan, bahasa tubuh yang

mengancam, atau simbol-simbol tertentu yang ditujukan untuk menyakiti perasaan seseorang.

b) Semiotika Charles Sander Pierce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada tanggal 10 September 1839. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan mengajar kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard¹⁴.

Menurut Charles Sander Pierce, mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya¹⁵.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif adalah tanda mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

¹⁴ Dadan Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotik* (Tazkia Press, 2005).

¹⁵ Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993).

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda¹⁶.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal¹⁷.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep triadik yang terdiri atas berikut ini:

- 1) Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- 2) Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.

¹⁶ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT Rajagrafindo Persada, 2012).

¹⁷ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011).

3) Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sangat berpengaruh dalam studi komunikasi, sastra, linguistik, dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan pemahaman simbolik dan interpretasi. Kontribusinya yang kaya dan sistematis telah menginspirasi banyak peneliti dan teoretisi dalam memahami kompleksitas tanda dan makna.

Selain bisa diterapkan untuk menelaah teks berupa kata-kata atau berita menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce yang melihat makna dibalik tanda (representamen), objek dan interpretan, pada prinsipnya semiotika bisa digunakan juga untuk menelaah makna dibalik sebuah iklan, rangkaian scene (adegan) dalam film atau sinetron dan karya audio visual lainnya yang terkait dengan komunikasi. Penggunaan semiotika Charles Sander Pierce bisa digunakan untuk menganalisis film serial yang bertema kekerasan maupun film umum lainnya. Dalam film terdapat gambar dan kata-kata yang dapat dikaji untuk mengetahui keseluruhan makna atau pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat film kepada pembacanya.

3. Film

a) Pengertian Film

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia¹⁸.

Menurut Alex Sobur, film adalah sarana penyampai pesan yang dapat mengkomunikasikan isi pesan dalam film kepada penonton nya, maka dari itu film yang baik ialah yang lebih dari sekadar memberikan hiburan tapi juga dapat sebagai sarana pendidikan yang sarat akan makna dan pengetahuan akan sesuatu hal yang diangkat dalam tema film. Selain itu, film yang baik juga mengandung pesan-pesan yang dapat diambil dari kisah kehidupan nyata serta juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia dan peradaban lain, ataupun kehidupan dan problematika kemanusiaan sehingga film bisa menjadi refleksi atas kenyataan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton nya. Sejak itu, maka bermunculan berbagai penelitian yang meneliti mengenai pengaruh film terhadap khalayak umum, misalnya, film yang mengambil berbagai topik seperti pengaruh film terhadap remaja, pengaruh film kekerasan, dan lain sebagainya.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Terdapat pula film yang merefleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, film termasuk dalam kajian komunikasi massa. Komunikasi massa ialah proses menciptakan persamaan makna antara media dengan publik. Film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* ialah refleksi fenomena *bullying* yang masih kerap terjadi di sekolah. Film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* mencoba untuk menyampaikan pesan kepada penonontonnya bahwa tindakan *bullying* sama sekali tidak dibenarkan dan menimbulkan banyak dampak negatif yang tidak hanya dialami korban melainkan pelaku dan juga yang menyaksikan tindak *bullying*.

b) Macam-Macam Genre Film

Menurut Tema Film¹⁹

1) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

2) Action

Tema mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat

¹⁹ Askurifai Baksin, *Membuat Film Indi Itu Gampang* (Bandung: Katarsis, 2003).

(antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

3) Komedi

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4) Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan atau prihatin iba.

5) Horror

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib atau magis, yang dibuat dengan *special affect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata maupun gambar²⁰.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotika sastra untuk meneliti fenomena *bullying* yang terjadi dalam film serial yang berjudul *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*.

Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis dan memakai jenis penelitian analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yakni menganalisis makna dari tanda-tanda.

Jadi, dengan pendekatan ini peneliti dapat mendeskripsikan fenomena *bullying* dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* dengan menganalisis tanda-tanda mengenai adegan *bullying* dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce sehingga peneliti dapat

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

merepresentasikan *bullying* dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*

2. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh ada dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan yakni berupa film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*. Film ini sesuai dengan tema penelitian karena terdapat fenomena *bullying* di dalamnya.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang di kumpulkan dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian hal yang perlu dilakukan yakni pengumpulan data yang lengkap dan akurat. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi Non Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan menonton scene tindakan *bullying* yang dijelaskan melalui audio

dan visual dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*. Lalu dianalisis dengan model pendekatan yang sesuai. Untuk memperoleh data yang relatif dan akurat sehingga pengamatan ini dilakukan secara berulang ulang.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* untuk mengumpulkan data tentang *bullying*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa scene-scene terpilih dari film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* yang sesuai dengan tema penelitian. Dari banyaknya scene yang terdapat dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*, peneliti hanya mengambil 22 scene untuk dijadikan alat penelitian. Scene yang berjumlah 22 ini diambil oleh peneliti karena dianggap sudah mewakili bentuk *bullying* yang terjadi dalam film tersebut.

Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini berupa adegan-adegan yang berisikan visual dan audio dalam film. Visual atau gambar dimaksud adalah *screenshot* gambar berupa ekspresi wajah dan tindakan. Sedangkan audio yang dimaksud adalah teks dalam bahasa Arab pada film tersebut, berupa dialog antar

karakter dan suara latar yang muncul dalam film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian, langkah yang dilakukan adalah pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan fenomena *bullying* dan mengamati secara keseluruhan film *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce yang mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda, objek dan interpretan. Dalam menganalisa teks film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

- a. Tanda / *sign* : dalam Film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* data berupa teks dan gambar sebagai tanda.
- b. Objek : mencari data di dalam Film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* yang mengandung unsur *bullying* untuk dijadikan bahasan di dalam penelitian.
- c. Interpretan : yaitu mencari atau memberi suatu makna yang menafsirkan data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian analisis semiotika unsur-unsur *bullying* pada film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* terbagi menjadi empat bab:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bagaimana bentuk tanda Sign, Objek, Interpretan dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt* ditinjau dari teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab III : Pembahasan mengenai apa saja bentuk *bullying* yang terjadi di dalam film serial *Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt*

Bab IV : Penutup

Kesimpulan dan Saran